

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ilmu pengetahuan maupun pendidikan yang ada di Indonesia bersifat dinamis artinya akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik dalam menjalankan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan kurikulum untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Kurikulum di Indonesia pun berganti-ganti sesuai dengan perkembangan zaman, kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 menekankan pada peningkatan kemampuan *hardskill* dan *softskill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pemerintah Indonesia mengharapkan peserta didik bisa mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan *High Order Thinking Skill* (HOTS). Kompetensi yang dimaksud yaitu berpikir kritis, kreatif dan inovasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan kepercayaan diri (Wantoro, Jan. dkk, 2018:11-20).

Perubahan kurikulum 2013 turut mengubah paradigma kegiatan pembelajaran dan proses penilaian, baik yang menyangkut tentang sistem, prinsip, pendekatan, maupun teknik dan bentuk penilaian. Kurikulum 2013 menuntut pelaksanaan penilaian yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan, standar penilaian pendidikan adalah menjadi dasar dalam penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Perubahan menyebabkan kondisi di lapangan mengalami kendala. Akibat perubahan tersebut guru harus melakukan pelatihan yang membutuhkan waktu yang lama, tidak cukup sekali atau dua kali pelatihan saja. aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*) menurut Basuki (2014) penilaian kurikulum 2013 merupakan penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar peserta didik, penilaian autentik memperlihatkan keseimbangan antara penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, sedangkan pada penilaian yang terdahulu hanya menekankan pada penilaian pengetahuan (p.168). Menurut Kunandar (2013) penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai sikap, pengetahuan, keterampilan (p.35-36). Penilaian autentik bersifat alami, yang dinilai apa adanya tidak dalam suatu tekanan (Warso,2013, p. 67). Penilaian autentik adalah berbagai bentuk penilaian konsisten dengan tujuan, kurikulum, dan pengajaran di kelas serta mencerminkan proses belajar peserta didik, prestasi, motivasi, penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi atau data tentang perkembangan belajar peserta didik.

Penilaian diharapkan dapat dijadikan sebagai alat untuk penjaminan mutu, pengendalian mutu pendidikan serta perbaikan mutu disekolah. Namun kenyataannya pelaksanaan penilaian autentik sulit untuk diterapkan, karena penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan dilakukan dalam satu waktu. Serta sulit dalam membuat dan menerapkan instrumen penilaian. Penilaian diperlukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau benar-benar memahami pembelajaran atau tidak. Apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki nilai positif atau tidak terhadap perkembangan, baik intelektual maupun mental peserta didik. Penilaian autentik sebenarnya merupakan proses pengumpulan bermacam-macam data nyata yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan belajar peserta didik (REPUBLIKA, 2015, 24 Juni).

Menurut Kunandar (2013) autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik (p. 35-36). Menurut Susani (2018) penilaian autentik sebagai jenis penilaian yang

mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan keterampilan dan kompetensi, diperlukan untuk mengatasi masalah dan situasi ditemui di dunia nyata. Penggunaan penilaian autentik dikarenakan penilaian ini mampu memberi solusi dalam menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam mengobservasi, menalar, mencoba. (p. 87-92).

Salah satu prinsip penilaian yang tercantum dalam Permendikbud No 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan adalah menyeluruh dan berkesinambungan. Menyeluruh berarti penilaian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi (aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif), dengan menggunakan berbagai jenis penilain, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apasaja masalah pelaksanaan penilaian autentik. Realitanya guru hanya menggunakan sebagian jenis penilaian saja. Untuk penilaian sikap melalui observasi, untuk penilaian pengetahuan guru sudah menggunakan tes tertulis, tes lisan dan penugasan, untuk penilaian keterampilan melalui penilaian kinerja, proyek, produk dan portofolio. Berkesinambungan artinya penilaian dilakukan untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

Meskipun penilaian autentik sesuai untuk menilai kemampuan peserta didik terutama pada aspek keterampilannya, tetapi realitanya belum semua guru memahami konsep dan pelaksanaan penilaian autentik. Tak sedikit di sekolah-sekolah belum menjalankan penilaian autentik ini dengan benar. Masih banyak guru di Indonesia yang bingung dalam menerapkan penilaian kurikulum 2013 ini, para guru sekolah sasaran mengaku masih mengalami kesulitan memahami kurikulum 2013 (TEMPO.CO, 2014, 4 November). Dalam melakukan penilaian autentik pasti guru memiliki kendala yang dialami kendala tersebut karena penilaian pengetahuan, keterampilan, sikap dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Problematika Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik Kelas I SDN 03 Jatiwarno”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas maka masalah yang diperoleh adalah

- a. Bagaimana penerapan penilaian autentik di SDN 03 Jatiwarno?
- b. Bagaimana problematika guru di SDN 03 Jatiwarno dalam menerapkan Penilaian Autentik?
- c. Bagaimana solusi yang telah dilakukan untuk menghadapi problematika penilaian autentik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu :

- a. Mendeskripsikan penerapan penilaian autentik di SDN 03 Jatiwarno.
- b. Mengidentifikasi problematika guru dalam menerapkan penilaian autentik di SDN 03 Jatiwarno
- c. Mendeskripsikan solusi yang telah dilakukan untuk menghadapi problematika penilaian autentik.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bersifat Teoritis**

- a. Menambah pengetahuan tentang problematika tentang penilaian autentik terutama penilaian psikomotor
- b. Menambah gambaran problematika apa saja sehingga bisa diminimalisasi

### **2. Bersifat Praktis**

- a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan evaluasi sehingga bisa menginformasikan kepada guru tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang baik sehingga tidak mempunyai masalah dalam melakukan penilaian.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui apakah selama ini dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian, guru sudah melaksanakannya sesuai dengan ketentuan yang ada, kemudian digunakan sebagai penyemangat guru untuk lebih baik dalam melaksanakan perannya di sekolah.

c. Bagi Penulis

Diharapkan setelah adanya penelitian ini, mampu menemukan solusi terkait dengan penelitian yang dilakukan sehingga menambah wawasan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari.

d. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui apa saja problematika dalam penilaian sehingga bisa menemukan solusi untuk mengatasi problematika penilaian ini.